

ESKATOLOGI: KEMATIAN DAN KEMENJADIAN MANUSIA

Abdillah

Mahasiswa Alumni Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN SGD
Bandung
e-mail: didonk.ah@gmail.com

Abstrak

Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh material saja dan tidak berakhir keberadaannya dengan kehancuran fisik melalui kematian, sebagaimana perkiraan para filosof berpaham materialisme, namun juga memiliki daya-daya spiritual yang fungsi-fungsinya akan tersempurnakan justru setelah kematian fisik, yakni gerbang ke tahap kehidupan manusia berikutnya yang lebih riil dan sempurna. Ini adalah suatu pengalaman eskatologis yang berkaitan dengan proses realisasi tujuan akhir keberadaan manusia itu sendiri. Kehidupan di dunia ini merupakan tempat tujuan-tujuan sementara yang tak-terbatas, dimana capaian tujuan yang satu menjadi pijakan capaian tujuan berikutnya, dan demikian seterusnya, dan ketika terlena dengan tujuan sementara, ia tidak akan sampai pada tujuan akhirnya. Di sinilah barangkali pembicaraan tentang eskatologi menemukan kembali signifikansinya. Dalam konteks Islam, tujuan akhir yang dimaksud adalah menyaksikan manusia atas wajah Tuhan, sebuah puncak kebahagiaan.

Kata kunci:

Dunia; akhirat; tujuan sementara; tujuan hakiki; Penyempurnaan manusia

Abstract

The existence of a man is not only consist of material components and not crushed by his physical destruction after his passing away, as materialistic philosophers supposed, but also of spiritual forces whose functions will be perfected precisely after his physical death which is the gate to the next step of his more real and perfect "life". This is an eschatological experiences that is related to a process of realizing the ultimate goal of human existence itself. In this world, men have only infinite temporary goals, where the achievement of one temporary goal becomes a stepping stone for achieving the next still temporary one(s), and so on. He loses his ultimate goal, when overwhelmed by temporary goals. So, it is perhaps here the significance of discussing eschatology. In the context of Islam, the mentioned human ultimate goal is the witnessing of God's face as a peak of his happiness.

A. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dan dihadirkan di alam semesta ini bukan merupakan kehendaknya sendiri, namun karena kehendak Tuhan Yang Esa. Manusia tidak pernah meminta sekaligus tak bisa memilih kapan dan dimana ia dilahirkan, semuanya tanpa ada kendali dari manusia. Manusia tak memiliki kemampuan untuk menentukan kelahiran sekaligus kematiaannya. Dalam bahasa Heidegger, manusia terlempar dalam dunia ini, dan dengan begitu manusia dihadapkan dengan berbagai kecemasan.¹⁶⁰

Meskipun manusia dilahirkan kedunia bukan karena kehendaknya, bukan berarti manusia tak mempunyai kebebasan dan tanpa tujuan, seperti kata Aristoteles, manusia memiliki tujuan, tujuan manusia adalah kebahagiaan. Tujuan dalam pandangan aristoteles ada dua macam, *pertama*, tujuan sementara *kedua*, tujuan hakiki. Tujuan sementara adalah perbuatan dan tindakan yang kita ingin capai demi tercapainya tujuan yang lain, dan tujuan sementara ini tidak ada batasnya. Sedangkan tujuan hakiki manusia ialah tujuan akhir, tak ada lagi tujuan lainnya.¹⁶¹ Tujuan akhir ini dalam agama dipahami bertemunya manusia dengan Tuhannya. Kehidupan manusia didunia tiada lain dari mengejar tujuan-tujuan sementara yang

tanpa batas, dan manusia tidak akan sampai pada tujuan akhir jika terlena dengan tujuan semmentaranya. Kehidupan dunia ini adalah tujuan langsung, dan biasanya manusia suka tertipu dengan hal-hal yang langsung menampak dalam kehidupannya. Konsekuensinya tujuan hidup manusia yang sesungguhnya (hakiki) terlupakan.

Tuhan menciptakan manusia dalam wujud yang sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Secara antropologis dan biologis mungkin ada kesamaan dengan makhluk lainnya. Namun, manusia mempunyai daya spiritual-rasional yang mampu membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya, karena dengan daya ini manusia mampu berpikir dan menyadari sesuatu yang ada disekelilingnya. Selain itu, manusia juga mampu berhubungan dengan sesuatu yang transenden, sesuatu yang melampauinya (*beyond*). Mengenai kesempurnaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya, ditegaskan oleh firman Allah dalam Alquran surat Al-Isra' [17]: 70,

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa makna kesempurnaan manusia

¹⁶⁰Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), 81.

¹⁶¹Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles*, (Jakarta: kanisius, 2009), 3-4.

ialah suatu beban atau tanggung jawab yang harus manusia jalankan dalam kehidupannya. Manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab penuh dalam mengelola kehidupan agar tetap berjalan dengan harmonis. Kehidupan manusia tidak berakhir di kehidupan dunia. Namun, dilanjutkan dengan kehidupan selanjutnya (akhirat), yakni suatu keadaan dimana manusia harus mempertanggung jawabkan semua yang telah dilakukan selama hidupnya atau selama ia selalu berusaha mengejar tujuan-tujuan sementara. Tuhan akan mempertanyakan peran manusia selama di dunia, apa yang telah diperbuat dalam ruang lingkup kehidupannya. Manusia akan mempertanggungjawabkan segala tindakan dan pikiran yang telah ia aktualkan dalam kehidupan. Dalam filsafat, kajian tentang kehidupan manusia setelah kematian disebut eskatologi. Menurut Fazlur Rahman eskatologi adalah saat manusia dihadapkan kepada keadaan (*being*) yang telah dilakukannya dan kemudian ia mendapatkan balasan atas semua yang telah dilakukannya.¹⁶²

Lebih luasnya, eskatologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang “kebangkitan” atau dalam istilah Islam dikenal dengan *ma’ad*. Eskatologi berasal dari kata *escaton* yang dapat diartikan “*doktrin tentang hari akhir*”, sebuah doktrin yang membahas keyakinan tentang kejadian akhir hidup

umat manusia, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan kembali, keabadian, *hisab* dan keadaan masa mendatang.¹⁶³ Eskatologi dalam Alquran adalah sesuatu hal yang berkenaan dengan Surga dan azab Neraka.¹⁶⁴ Karena Surga dan Neraka adalah tempat balasan bagi manusia atas semua hal yang telah diperbuatnya di kehidupan dunia. Pada saat itu tidak ada kedhaliman dari Tuhan, melainkan manusia menerima balasan sesuai dengan yang diperbuatnya.

Berkenaan dengan *ma’ad* dalam istilah Islam, Al-Taftazani memberikan pengertian kebangkitan (*ma’ad*) sebagai berikut:

Merupakan sumber atau tempat, dan hakikat kebangkitan adalah kembalinya sesuatu kepada apa yang ada sebelumnya dan yang dimaksud disini adalah kembalinya keberadaan setelah kehancuran, atau kembalinya bagian-bagian tubuh kepada penyatuan setelah keterpisahan, kepada kehidupan setelah kematian, ruh kepada tubuh setelah terpisah, sedangkan kebangkitan ruhani murni, sebagaimana pandangan para filsuf, bermakna kembalinya ruh kepada asalnya yang *non-material* dari keterkaitan dengan tubuh material dan penggunaan alat-alat fisik atau keterlepasan dari kegelapan yang

¹⁶² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1996), 154

¹⁶³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 216.

¹⁶⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, 154

menyelimutinya.¹⁶⁵

Adanya kebangkitan ini atau kehidupan setelah kematian adalah suatu hal yang mesti diyakini oleh umat Muslim, karena keyakinan ini adalah salah satu prinsip keimanan. Tanpa keyakinan terhadap *ma'a>d* ini, maka gugurlah keimanan seseorang. Hampir dalam setiap agama ada keyakinan terhadap kebangkitan terutama agama Islam. Keyakinan terhadap kebangkitan (*ma'a>d*) adalah hal yang sangat penting (*esential*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ja'far Subhani, keyakinan terhadap *ma'a>d* adalah hal yang paling dasar dalam setiap Syari'at, dan keyakinan tentang kebangkitan tidak hanya berada dalam Islam saja, tapi dalam setiap agama. Terutama agama-agama samawi sejak nabi Adam hingga Nabi Isa memiliki keyakinan terhadap kebangkitan (*ma'a>d*).¹⁶⁶

Adanya kehidupan setelah kematian (*ma'a>d*) bagi beberapa kalangan filosof modern yang menganut paham materialisme adalah hal yang tidak mungkin. Karena hidup manusia hanya terbatas didunia ini saja. Menurut mereka, manusia terdiri dari badan saja, manusia terdiri dari daging, tulang, otot, darah dsb. Maka, sekiranya manusia mati maka habislah manusia itu dan tidak ada sesuatupun yang tersisa.

¹⁶⁵ Khalid Al-walid, *Perjalan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), xxvii

¹⁶⁶ Ja'far Subhani, *Al-Ila>hiyya>t*, (Qom: Muasasa Nasr Al-Islami, 1416), 581

Begitupun bagi para psikolog modern, jika sebelumnya diyakini oleh para teolog dan filosof muslim, bahwa manusia akan mengalami kehidupan setelah kematian atau kebangkitan kembali setelah kematian dan kehancuran. Dan yang dibangkitkannya adalah kepribadian. Maka menurut ilmu pengetahuan modern, hal itu tidaklah mungkin karena kepribadian manusia berpusat pada otak manusia. Maka sekiranya manusia mati otak akan berhenti berfungsi demikian dengan kepribadiannya akan lenyap. Bagi mereka kepribadian adalah buah dari otak, dan otak adalah anggota tubuh manusia, sama halnya dengan anggota tubuh yang lainnya. Mereka berpandangan bahwa otak itu memiliki fungsi produktif, karena otaklah yang memproduksi dan menciptakan kepribadian.

Mereka dalam hal ini melupakan bahwa otak tidak akan berfungsi tanpa akal dan otak terdiri darisel-sel yang akan mengalami kehancuran setiap beberapa tahun dan ditukar dengan sel-sel baru. Jika memang benar bahwa kepribadian dihasilkan oleh otak sudah tentu setiap hasil objek pemikiran akan hilang seiring dengan usangnya sel-sel. Begitujuga hasil pikiran manusia akan semakin bertambah seiring dengan bertambah besarnya otak. Ketika masih kanak-kanak otaknya masih kecil maka cara berpikinya pun kurang.¹⁶⁷ Namun,

¹⁶⁷ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 260.

pengetahuan modern pun tetap tidak bisa membuktikan secara ilmiah terhadap pernyataan bahwa kepribadianpun ikut musnah.

Ma'a>d ini menjadi perbincangan yang sangat progresif, baik bagi filsafat, Kalam dan juga pengetahuan modern. Namun, pembicaraan masalah eskatologi ini tak pernah terselesaikan, sekalipun telah menjadi bagian penting dalam bahasan para filosof dan teolog.¹⁶⁸

Bagi para pemikir materialistik, pembicaraan eskatologi ini mungkin tampak ganjil, sebab bagi mereka bagaimana mungkin kita membicarakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa eskatologis (kehidupan akhirat) sementara semua itu hanya dialami setelah kematian? Dalam tradisi misticisme, pengalaman eskatologis tidak melulu memprasyaratkan kematian fisik, sebab ia juga bisa

dialami bahkan “disini dan sekarang” saat seseorang masih berada dalam kehidupan dunia ini. Tradisi ini membedakan dua jenis *ma'a>d*, yang tidak jarang juga diterjemahkan sebagai “kepulangan” ke asal-muasal (*mabda>'*), yakni *ma'a>d* atau kepulangan sukarela dan terpaksa. Jenis pertama merujuk pada pengalaman eskatologis yang mengiringi kenaikan spiritual jiwa seseorang, sementara jenis kedua merujuk pada pengalaman eskatologis setelah kematian fisik. Oleh karenanya, bagi sebagian orang (lazim disebut wali sufi), pengalaman eskatologis ini bukan lagi semata-mata konsep-konsep kosong tanpa realitas, melainkan benar-benar riil dan telah mereka verifikasi sendiri.

Namun demikian, tulisan ini tentunya tidak bermaksud membahas persoalan eskatologi secara menyeluruh, tetapi tampaknya akan membatasi diri pada bahasan eskatologi jenis kedua, yakni pengalaman *ma'a>d* secara terpaksa, yang setiap orang mau tidak mau akan mengalaminya. Pembicaraan tentang masalah eskatologi dalam tulisan ini akan berkisar di seputar konsep, argumen, dan tema-tema eskatologi. Ini barangkali dapat mengingatkan kita kembali pada persoalan-persoalan yang cenderung terabaikan akibat kehidupan modern saat ini.

¹⁶⁸Salah satu filosof yang membahas eskatologi ialah Ibn Si>na>. Dan Ibn Si>na> mempunyai pandangan yang berbeda tentang eskatologi dari para teolog (Kala>m), dan karena perbedaan inilah ia mendapatkan serangan yang sangat keras dan dikafirkan oleh Al-Ghaza>li. [Imam al-Ghaza>li>, *Tahafut al-falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, (Jakarta: Nuansa Cendikia,)]. Ibn Si>na> adalah salah satu filosof muslim yang mencoba mencurahkan pemikirannya terhadap eskatologi. Dan bahkan dalam salah satu kitabnya, *Al-Mabda>' wa al-Ma'a>d* Ibn si>na> secara spesifik telah membicarakan masalah kebangkitan dan akhirperjalanan wujud atau tetapnya jiwa manusia pasca kematian fisik, hakikat kebahagiaan jiwa dan kesengsaraannya di akhirat. [Ibn Si>na>, *Al-Mabda>' wa al-Ma'a>d*, (Lebanon: Byblion,)].

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep awal eskatologi

Eskatologi dalam pandangan para teolog adalah ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang kebangkitan. Eskatologi merupakan bahasan dalam setiap agama, terutama agama-agama samawi.

Eskatologi dalam agama Islam adalah prinsip keimanan, yakni percaya akan hari akhir, tanpa keyakinan terhadap hal ini, maka gugurlah keimanan seorang muslim. Pembahasan Eskatologi secara generik lebih ditujukan kepada realitas ataupun peristiwa-peristiwa hari akhir kehidupan umat manusia, dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat Alquran. Misalnya, disebutkan dalam surat Al-Isra > [17]:49-51, “Dan mereka berkata: ‘Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, . . . Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?’ Katakanlah: ‘Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama’. Lalumereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: ‘Kapan itu (akan terjadi)?’ Katakanlah: ‘Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat’.” Kajian-kajian sistematik mengenai *ma’ad* sering disepadankan dengan analisis mengenai konsep *al-mabda’* (asal-muasal). Kemudian hal ini ditegaskan didalam Alquran, “. . . sebagaimana

Dia telah menciptakan kamu pada permulaan(demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya” (Q.S.Al-A’ra>f [7]:29). Konsep mengenai “asal-muasal dan tempat kembali” membahas hakikat manusia dan hubungannya dengan Allah, sebab-sebab penciptaan manusia, kebaikan tertinggi dan cara manusia mencapainya. Manusia hidup didunia adalah proses dari perjalanan menuju kebaikan tertinggi. Karena, pada dasarnya didalam kehidupan yang sekarang manusia harus berusaha keras agar dapat mencapai kesempurnaan, baik secara moral, spiritual maupun intelektual.

Sebenarnya ada hal yang sering dilupakan dalam tahapan eskatologi, yaitu kematian. Kematian adalah pintu yang menghubungkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Kematian adalah akhir dari perjalanan jiwa manusia di dunia. Namun, jiwa manusia akan melanjutkan kehidupannya diakhirat kelak, yakni kembali ke sisi Allah. Dan kembalinya manusia dari kehidupan dunia menuju kehidupan lain digambarkan dengan istilah maut (kematian). Banyak manusia yang takut akan menghadapi kematian, yang pada hakikatnya kematian adalah non-eksistensi relatif. Dengan kata lain, non-eksistensi dari satu tahap menuju eksistensi di tahap lain. Manusia tidak akan mengalami kematian mutlak, melainkan hanya kehilangan kondisi tertentu dan beralih ke kondisi yang lain. Maka kesirnaan itu bersifat relatif. Fakta bahwa ketakutan

manusia akan mati, kata iman Hussein ThabaThaba'i, adalah bukti bahwa hal itu adalah buah dari hasrat manusia pada keabadian, dan mengingat bahwa tak ada yang sia-sia di alam ini, maka hasrat ini sendiri bisa menjadi dalil bagi kekekalan hidup manusia sesudah mati.¹⁶⁹

Kematian pun adalah penyempurnaan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, karena kehidupan manusia di dunia ini layaknya seperti kehidupan manusia di alam rahim. Seperti diketahui, bahwa ketika seorang bayi masih berada dalam rahim, semua aksesoris khas manusianya belum berfungsi, dan semuanya baru berfungsi ketika bayi telah terlahir ke dunia.¹⁷⁰ Manusia hidup melalui tahapan-tahapan yang terus-menerus meningkat, dan hal ini dimulai dari permulaan kehidupan manusia (*al-mabda*>') dan hingga manusia kembali (*al-ma'a*>*d*) kepada Allah. Tujuan melintasi semua alam itu adalah memperoleh pengetahuan dari setiap realisasinya. Manusia pada mulanya mengetahui sesuatu yang universal tentang Allah, dan semenjak jiwa menyatu ke dalam tubuh material, dirinya menjadi terbatas. Maka wajar jika jiwa manusia mengharapkan dan ingin mengetahui pengetahuan universal kembali.

¹⁶⁹Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan Setelah Kematian*, terj. Musa Kazhim (ed.), (Jakarta:Mizan,2013), 15.

¹⁷⁰Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan Setelah Kematian*, 20.

Dalam bahasa filosofis, Mulla Shadra mengatakan "setiap jiwa manusia, karena hakikat primordialnya yang diberikan Allah, layak mengenal segala sesuatu."¹⁷¹ Pada mulanya ruh mempunyai pengetahuan mengenai hal-hal yang universal dan bukan hal-hal yang partikular. Ia mempunyai pengalaman tentang hal yang gaib, tetapi bukan alam nyata. Ketika ia disatukan dengan dunia ini dan dilatih serta diasuh sebagaimana mestinya, ia memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang bersifat universal maupun partikular, dan yang menjadi mengetahui yang gaib dan yang nyata sebagai khalifah Allah. Dalam alam ruh ia tidak mempunyai kekuatan atau instrumen yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas sebagai khalifah Allah. Di dalam dunia (bawah) inilah ia memperoleh kekuatan dan instrumen yang dibutuhkan, dengan demikian mencapai kesempurnaan pada tingkatan kekhalfahan itu.

Manusia memiliki angan-angan yang tak terbendung, harapan akan keabadian, menginginkan sesuatu yang sangat spiritual, namun semuanya tak tercapai ketika manusia masih berada di dunia dan jiwa masih terkungkung oleh raga yang material. Maka, hal ini menjadi dalil akan adanya kehidupan abadi, sekaligus kematian bukanlah akhir eksistensi. Dan bukan pula kehilangan tapi penemuan kembali tentang realitas yang sesungguhnya.

¹⁷¹Seyyed Hossein Nasr(ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*(Bandung:Mizan,2002), 522.

Kematian dan kehidupan sama-sama membentuk rangkaian sistem dalam penciptaan.¹⁷² Kematian adalah bagian dari mempersiapkan kehidupan yang lain. Jasad-jasad yang telah mati tidaklah terbujur tanpa manfaat, ia akan memunculkan tetumbuhan atau makhluk hidup baru. Disini akan terjadi pengulangan kehidupan tanpa henti, karena ketika manusia mati ternyata masih akan menimbulkan kehidupan baru. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Husein ThabaThaba'i:

Jika sekiranya manusia yang hidup sebelum seribu tahun yang lalu tidak mati, niscaya benih kehidupan tidak akan sampai pada manusia yang hidup sekarang. Demikian pula, sekiranya manusia yang hidup sekarang ini terus hidup, kemungkinan adanya manusia yang lain pada masa mendatang akan berkurang. Sekiranya bunga-bunga yang tumbuh sejak tahun lalu tidak layu sampai sekarang, niscaya bunga baru dan segar yang tumbuh ditahun ini tidak akan muncul. Dengan demikian, suatu materi, dari segi ruang, menerima kehidupan pada kondisi yang terbatas. Sedangkan kondisionalitasnya dari segi waktu tidak terbatas.¹⁷³

Pada hakikatnya identitas manusia sebagai diri tidak akan hilang. Karena diri ini yang terjaga, tidak berubah dan hilang, dan diri ini menjadi standar kesatuan manusia ketika dikumpulkan antara manusia

akhirat dan manusia dunia. Dan hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran surat Al-Sajdah [32]: 10-11,

“Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru.” Katakanlah: “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.”

Dalam ayat ini Allah membuktikan tetapnya ruh setelah kematian dan keterlepasan jiwa/ruh dari jasad yang bersifat material. Dalam pernyataan syekh Ja'far subhāni, keterlepasan jiwa dari badan ini dapat dibuktikan oleh dalil *naqli* dan *aqli*¹⁷⁴

2. Argumentasi Eskatologi (keabadian jiwa)

a. Argumentasi akal

1) Tetapnya kepribadian (*personality*) manusia dalam keberlangsungan perubahan badan

Seperti yang telah diketahui, bahwasanya perubahan dan gerakan yang berefek adalah keniscayaan bagi wujud-wujud materi. Sel-sel yang terbentuk dalam fisik manusia akan mengalami perubahan dan pergantian, dan para ulama sepakat bahwa badan manusia akan mengalami pembaharuan secara menyeluruh setiap sepuluh tahun sekali.

¹⁷²Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan Setelah Kematian*, 29.

¹⁷³Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan Setelah Kematian*, 29.

¹⁷⁴Ja'far Subhani, *Al-Ila>hiyya>*, (Qom: Muasasa Nasr Al-Islami, 1416), 590.

Ketika badan mengalami perubahan, maka ada sesuatu yang tetap pada manusia yang menyatukan semua kejadian dalam hidup dari masa kecil hingga masa tua. Misalnya, ketika seseorang pada waktu kecil menulis sesuatu, maka ia akan terus mengingatnya sampai masa tua dan tidak segan mengatakan bahwa dialah yang menulisnya. Maka, bagaimana semua kejadian manusia bersandar pada badan yang berubah. Hal inilah salah satu argumen yang menguatkan bahwa hanya jiwalah yang tetap, tidak mengalami perubahan, pada akhirnya jiwa akan mengalami keterlepasan dari badan yang fana. Mengenai keterlepasan jiwa ini diperkuat lagi oleh Imam Ja'far Al-Shadiq dalam Al-Ilal :

Demikianlah manusia diciptakan dari unsur dunia dan unsur akhirat. Apabila Allah menggabungkan keduanya, jadilah ia hidup di atas bumi karena ia diturunkan dari langit menuju dunia. Apabila Allah memisahkan keduanya, maka perpisahan itulah yang disebut dengan kematian (keterlepasan jiwa) yang mengembalikan unsur akhirat ke langit. Dengan demikian, kehidupan berlangsung di bumi dan kematian berlangsung di langit. Ketika Allah Swt. memisahkan ruh dengan jasad, ruh dan cahaya kembali ke alam kudus dan jasad tinggal di dunia, karena ia merupakan unsur dunia.”¹⁷⁵

Sudah jelas bahwa kematian hanya bagi raga yang tersusun dari materi.

¹⁷⁵Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan Setelah Kematian*, 33.

Sedangkan jiwa tidak mengalami kematian, karena ia tersusun dari sesuatu yang substansial dan imaterial. Oleh Thabathaba'i jiwa disebut berasal dari alam kudus dan akan kembali lagi ke alam kudus sedangkan raga berasal dari alam materi/dunia dan ia akan tetap tinggal di dunia.

2) *Tidak ada keterbagian*

Keterbagian adalah kemestian bagi materi, sedangkan bagi jiwa tidak ada keterbagian karena jiwa adalah esensi (*essence*), dan esensi berbeda dengan aksiden yang terbagi. Aspek lain mengenai ketunggalan jiwa adalah disaat kita mengembalikan segala sesuatu terhadap diri kita dengan mengatakan “saya”. Ketika mengatakan “saya” maka itu tertuju pada diri yang tak terbagi.

Tidak ada keterbagian tidak hanya terjadi pada jiwa saja, namun terjadi juga pada sifat-sifat jiwa. Seperti benci, cinta, keinginan dsb. Misalnya, ketika kita mencintai kekasih kita sekaligus kita membenci musuh apakah kedua hal tersebut bisa bertemu? Tentu jawabnya tidak.

b. Argumentasi wahyu

Banyak ayat Alquran yang menunjukkan keterlepasan jiwa dan tentang keabadian jiwa setelah kematian. Misalnya firman Allah dalam surat Al-Zumar [39]: 42:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di

waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Sesungguhnya dibelakang badan manusia ada sesuatu yang diambil oleh Allah ketika manusia mati atau sedang tidur. Ketika manusia mati, saat itulah jiwa diambil oleh Allah. Dan ada jiwa yang dilepaskan lagi sampai waktu yang sudah ditentukan.¹⁷⁶

3. Tema-tema Eskatologi dalam Alquran

Pembahasan Eskatologi tidak hanya berkaitan dengan kebangkitan saja. Namun, membicarakan aspek-aspek yang menyampaikan kepada kebangkitan. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam eskatologi adalah sebagai berikut :

a) Kubur/*Barzakh*.

Kematian hadir melalui campur tangan “malaikat maut”. Pada saat manusia mati, manusia dapat melihat dirinya sendiri. Dan alam kubur adalah kehidupan awal dari proses perjalanan manusia menuju Allah, yang disebut dengan *barzakh*, tempat awal bagi manusia setelah mengalami kematian,¹⁷⁷ dan keadaan manusia di alam *barzakh* merupakan proses lanjut

tingkatan kehidupan manusia. Hal ini dijelaskan oleh Allah, “dibelakang kehidupan mereka (manusia) ada alam *barzakh* hingga hari kebangkitan.” Dalam kubur manusia akan merasakan kenikmatan jika beramal baik dan begitupun sebaliknya dengan yang beramal buruk akan mendapatkan kesengsaraan. Hal ini cukup jelas dinyatakan Nabi ketika ditanya tentang ruh atau jiwa manusia yang sudah mati. Nabi mengatakan bahwa ruh atau jiwa orang yang beriman berada dalam kesenangan dan merasakan makanan dan minuman surga dan jiwa manusia yang kafir selalu merasakan siksa.¹⁷⁸ Periode ini ialah periode antara kematian dan kebangkitan. Alam *barzakh* bersifat imaterial, tetapi seperti halnya jasad-jasad material, ia memiliki bentuk, rupa, dan jumlah. Seperti yang dikatakan oleh Ibn ‘Arabi>,

Barzakh adalah pertemuan dua samudra: samudra makna-makna spiritual dan samudera objek-objek indrawi. Benda-benda indrawi tidak mungkin menjadi makna, demikian pula makna tidak bisa menjadi indra. Akan tetapi, alam Imajinasi, yang pernah kami sebut “*pertemuan dua samudera*”, memberikan bentuk material kepada makna-makna itu dan mengubah objek-objek indra menjadi realitas-realitas yang subtil.¹⁷⁹

¹⁷⁶Ja’far Subha>ni, *Al-Ilah>hiyyat*, 592

¹⁷⁷Ja’far Subha>ni, *Al-Ilah>hiyyat*, 619

¹⁷⁸Ja’far Subha>ni, *Al-Ilah>hiyyat*, 622

¹⁷⁹Seyyed Hossein Nasr(ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung:Mizan,2002), 531.

Ibn Arabi membedakan antara *barzakh* yang terletak pada busur menurun dari lingkaran wujud dengan *barzakh* yang terletak pada busur naik. *Barzakh* yang pertama sebagai ikatan ontologis antara realitas spiritual dan realitas materil, sedangkan makna *barzakh* yang kedua adalah yang disebut dengan “kubur.”.

Dalam mikrokosmos manusia, alam imajinasi secara langsung dicerminkan dalam daya imajinasi yang dialami secara amat jelas dalam mimpi, ketika kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa tanpa adanya hubungan dengan objek yang berada diluar pikiran. Menurut Mulla Sadra, imajinasi ialah sebuah daya yang menciptakan citra-citra dalam pikiran kita, terlepas citra-citra tersebut ada hubungan atau tidak dengan objek yang ada didunia luar.¹⁸⁰

Al-Ghoza>li> menyatakan karena tidur adalah saudara kematian, melalui kita mendapatkan kecerdasan untuk memahami beberapa keadaan yang tidak dapat kita pahami saat terjaga.

Al-Ghoza>li> meyakini bahwa amal memiliki ruh dan hakikat yang tidak dapat dipahami di dunia ini, dan akan muncul setelah kematian. Dalam kematian tegas Al-Ghoza>li>, manusia tidak akan mendapatkan apa-apa,

kecuali sifat-sifatnya sendiri yang tidak lagi diselubungi oleh jasad materi. Semuanya akan tampak dan tidak ada lagi yang tersembunyi. Mengenai alam *barzakh* Allah berfirman dalam surat Hu>d:

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam Neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam Surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Mengenai ayat ini, Muhammad Husein Thabathaba>i’ menafsirkan bahwa inti dari ayat ini bahwa selama ada langit dan bumi adalah keberadaannya di alam dunia sebelum datangnya hari kiamat. Artinya, bahwa manusia akan mengalami siksa didalam kubur selama kehidupan dunia masih berlangsung. Dan baru akan merasakan siksa yang sesungguhnya ketika kehidupan dunia berakhir dan kiamat

¹⁸⁰Seyyed Hossein Nasr(ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, 531.

datang.¹⁸¹

Menurut Mulla Sadra perbedaan antara alam kubur dengan alam akhirat, seperti janin yang berada dalam rahim seorang ibu dan alam akhirat adalah alam aktual setelah keluarnya janin dari rahim.¹⁸²

b) *Kebangkitan.*

Orang yang sudah mati akan tetap berada di alam kubur sampai tiba hari kebangkitan yang berhubungan dengan akhir kehidupan di dunia ini. Kebangkitan diidentikan dengan pertanggung jawaban terakhir manusia atas apa yang sudah dikerjakannya di dunia.¹⁸³ Hari kebangkitan ialah hari dimana manusia semuanya dibangkitkan dari alam kuburnya. Dan pada saat itu manusia ada yang merasakan seperti mimpi. Imam al-Ghoza>li> mencatat lebih dari seratus nama bagi peristiwa kebangkitan, diantaranya dinamakan dengan hari penyesalan, hari perhitungan, dan sebagainya.

c) *Penimbangan*

Ketika hari kiamat terjadi, amal perbuatan orang-orang akan diperiksa. Menurut Ali semua makhluk akan ditimbang dengan neraca keadilan pada hari kiamat dan Allah akan memberikan ganjaran pada setiap individu melalui

timbangan tersebut.¹⁸⁴ Ada banyak dalam Alquran yang menjelaskan tentang kejadian hari penimbangan, diantaranya dalam surat Al-Anbiya> [21]:47,

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun, dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya, dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.

Timbangan yang digunakan untuk menimbang amal-amal perbuatan manusia pada hari kiamat nanti adalah kebenaran. Kebaikan akan menambah berat timbangan dan keburukan akan meringankan timbangan.

d) *Buku*

Buku ini adalah sebuah buku persaksian atas semua yang telah manusia lakukan selama kehidupannya di dunia. Semua tindakan manusia tidak dari hal besar hingga hal terkecil tidak ada yang luput dari catatan. Dan pada saat itu, manusia tidak bisa menyangkal dan tidak ada kedzaliman dari Tuhan, karena semuanya tercatat dengan jelas. Mengenai hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Haqqah [69]: 18-19,

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan

¹⁸¹Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan Setelah Kematian*, 56

¹⁸²Khalid Al-walid, *Perjalan Jiwa Menuju Akhirat*, Filsafat Eskatologi Mulla Sadra, 171.

¹⁸³Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, 168.

¹⁸⁴Seyyed Hossein Nasr(ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, 514

kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka Dia berkata: “Ambillah, bacalah kitabku (ini)”.

Imam Ja'far berkata “hamba itu akan mengingat semua yang telah dikerjakannya dan dituliskan atasnya, tepat seperti yang telah dilakukannya.”¹⁸⁵

Kitab amal perbuatan manusia itu meliputi segala macam perbuatannya serta fakta-fakta yang memperlihatkan kembali sepak terjang manusia selama di dunia. Maksud dari kitab amal bukanlah buku yang berisi tulisan sebagaimana halnya kitab melainkan sesuatu yang lain dan berbeda.

e) Kolam

Nabi Saw. sering berbicara tentang kolam yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kolam Al-Kautsar” (Q.S. Al-Kautsar [108]: 1).

f) Titian/jembatan

Titian ini berada diatas Neraka, yang membentang diatas jurang. Setiap manusia akan mengalami perjalanan ini. Bagiorang yang beriman dan suci, jembatan tersebut menjadi lebar dan begitupun sebaliknya bagi manusia yang kafir dan kotor akan sempit dan tajam. Setiap manusia akan dikumpulkan di padang Mahsyar untuk dimintai pertanggung-jawaban atas amal perbuatan mereka selama di dunia.

¹⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr(ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, 514

g) Surga

Allah telah menjanjikan kebahagiaan akhirat untuk orang-orang yang beriman, manusia yang dalam kehidupan didunianya mencapai kesempurnaan dia akan dimasukkan kedalam Surga. Dan Surga ini adalah balasan bagi manusia yang bertaqwa dan selalu berbuat kebaikan. Dan diantara kesenangan-kesenangannya adalah digambarkan dengan sungai-sungai yang mengalir dibawahnya. Surga ini digambarkan oleh Al-Niffa>ri sebagai bentuk penyingkapan tertinggi antara manusia dengan Allah, dengan lain kata, manusia akan masuk Surga ketika mampu mengaktualisasikan semua bentuk yang menjadi penciptaan seseorang dan mencapai kasih sayang.¹⁸⁶ Al-Ghaza>li dengan mengutip firman Allah meyakini bahwa Surga itu sesuatu yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan, dan bagi orang yang takut kepada Allah akan mendapatkan dua Surga.¹⁸⁷

h) Neraka

Kebalikandari pembalasan terhadap orang yang berbuat kebaikan yakni pembalasan terhadap orang yang tidak mencapai kesempurnaan yaitu Neraka. Neraka adalah bentuk balasan bagi manusia yang durhaka terhadap Tuhan. Tuhan tidak mendholimi manusia, tapi justru Neraka ini

¹⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr(ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, 536.

¹⁸⁷ Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2009), 341.

dihasilkan oleh perbuatannya sendiri.

Mengenai Neraka sebagai balasan bagi manusia kafir, Al-Niffa>ri mengemukakan bahwa Neraka adalah keterhijaban manusia dari Allah dan dari hakikat azalnya. Pendeknya, Neraka berarti dipisahkan dari jiwa-teomorfik orang itu. Dalam kata-kata Schuon :

Alasan yang bagus untuk sanksi-sanksi diluar kematian menjadi jelas justru ketika kita sadar akan kekurangan dan ketimpangan manusia. Kelemahanitu mestilah mengundang sendiri kebalikannya. Neraka dibalik kubur tak lain dari akal kita sendiri yang diaktualisasikan secara berkebalikan dengan kesalahan kita sendiri.¹⁸⁸

Neraka adalah penjelmaan dari amal-amal manusia selama di dunia. Perbuatan buruk dan mengikuti hawa nafsu mengakibatkan manusia akan dihantui oleh penjelmaan nafsunya. Tidak semua manusia bisa mencapai kesempurnaan dalam amalnya, sehingga banyak yang gagal dalam perjalanan menuju akhirat.

C. SIMPULAN

Secara sederhana, eskatologi berkaitan dengan pembicaraan mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami setelah kematian.Kematian bukanlah akhir keberadaan manusia, sebagaimana diperkirakan para filosof

materialisme, melainkan pintu gerbang menuju tahap keberadaan berikutnya.Kehidupan di dunia dan kematian merupakan suatu rangkaian sistem dalam mekanismepenciptaan. Kematian adalah bagian dari persiapan menuju kehidupan yang lain, yang akan menggenapkan aktualitas keberadaan manusia, yang akan membawanya kepada destinasi akhir dirinya, Surga atau Neraka.

Pembicaraankembali eskatologi ini barangkali dapat memandu kembali pergelaran kehidupan manusia untuk selalu mempertimbangkan tujuan akhir keberadaannya dalam setiap kali menggapai tujuan-tujuan sementara di dunia ini. Tolok-ukur kemajuan manusia dan peradabannya tidak bisa hanya didasarkanpada sekedar prestasi-prestasi material, sebab semua itu sama sekali tidak menjamin kemaslahatan bagi kelanjutan keberadaannya yang tidak berhenti dengan kematian fisikalnya.

Terlepas dari kesulitan para pemikir materialistik untuk memahami persoalan eskatologi,beberapa argumen logis, disamping normatif (wahyu) bisa diajukan untuk memperkuat kebenaran yang terkait dengan persoalan eskatologis. Tema-tema yang terbahas dalam masalah eskatologis, sebagaimana dipaparkan di atas, hendaknya cukup menyadarkan kita bahwa terdapat pengalaman-pengalaman eksistensial manusia yang berada di luar jangkauan pembicaraan modernisme-materialisme yang ruang-lingkupnya melulu dibatasi oleh

¹⁸⁸Dalam, Seyyed Hossein Nasr(ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, 536